

Evaluasi Kawasan Taman Kota Usman Janatin Purbalingga Ditinjau dari Aspek Aksesibilitas Dengan Konsep Walkable City

Arif Kurniawan¹, Syarifah Ismailiyah Al Athas²
Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
¹Surel: arif.kurniawan@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Aksesibilitas dan karakteristik masyarakat sekitar berpengaruh terhadap suatu ruang publik. Ruang lingkup pada paper ini adalah membahas mengenai lingkup kawasan urban di sekitar Taman Kota Usman Janatin Purbalingga dimana pada Kawasan ini yang berada pada daerah urban. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek walkability dan juga aksesibilitas terhadap sebuah taman kota. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data melalui survey, observasi, hingga wawancara. Sedangkan pada lingkungan Taman Kota Purbalingga terdapat kompleks pertokoan komersial yang menjual berbagai barang seperti toko elektronik, pakaian serta makanan dan minuman, sedangkan pada Taman Usman Janatin merupakan pusat rekreasi dan juga komersial serta terdapat sebuah bioskop misbar yang dapat juga dijadikan tempat untuk theater, live music dan lain sebagainya. Kawasan ini memiliki potensi yang baik untuk ditata kembali dengan penerapan konsep walkable city, dimana konsep tersebut dapat menyediakan tempat untuk pejalan kaki yang nyaman serta mendorong masyarakat untuk mempunyai active lifestyle.

Kata kunci: Kawasan, kota, taman, Walkable

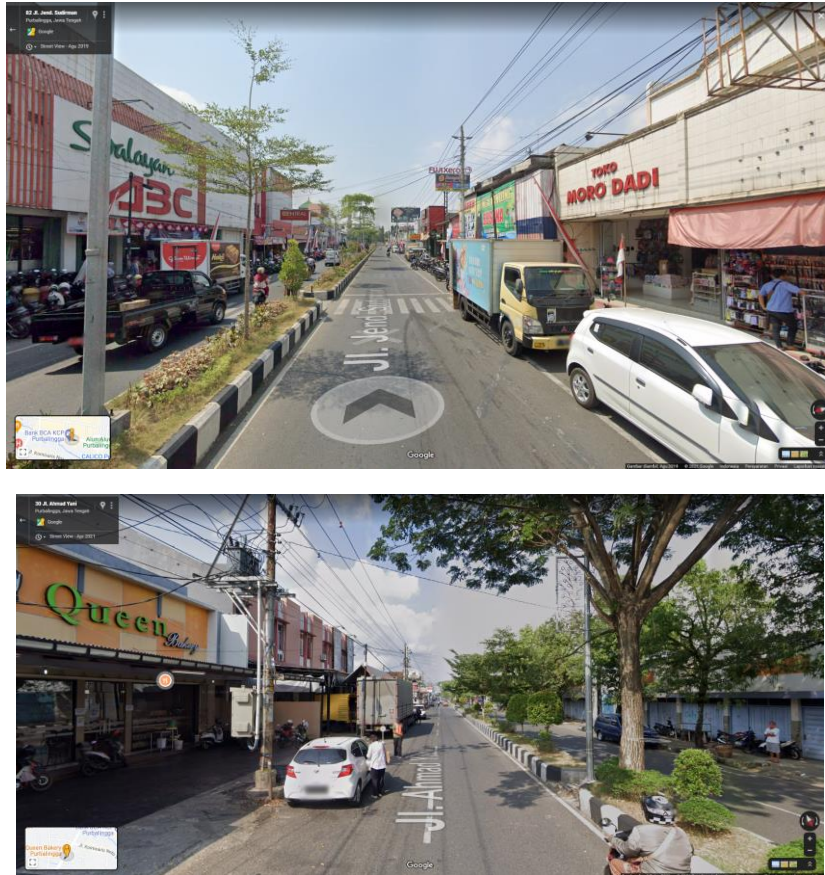
PENDAHULUAN LINGKUP KAWASAN



Gambar 1 Figure Ground Kawasan Taman Kota Usman Janatin Purbalingga

Kawasan sekitar Taman Kota Purbalingga (Usman Janatin City Park) berdekatan dengan Alun-Alun Purbalingga, GOR Goentoe Darjono, Kawasan ini merupakan Kawasan padat penduduk dimana pada layer 1 mayoritas digunakan untuk bangunan komersial baik itu

skala bangunan yang kecil maupun besar, dengan density yang cukup rapat sedangkan permukiman rata - rata terletak pada layer 2 dan menjadi daerah yang padat penduduk.



Gambar 2 Street view di kawasan Taman Kota Usman Janatin

LATAR BELAKANG

Kawasan sekitar Taman Kota Usman Janatin Purbalingga dilihat segi aksesibilitas melihat pada aspek budaya masyarakat Purbalingga yang termasuk kota industri, dimana masyarakat di purbalingga cenderung lebih memilih menggunakan transportasi pribadi dibandingkan berjalan kaki dan menggunakan transportasi umum sehingga aspek walkability pada kawasan sekitar Taman Kota Usman Janatin perlu dievaluasi dan konsep walkability diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan berjalan kaki, menggunakan transportasi umum ataupun bersepeda. Serta dengan konsep walkable city dapat mendorong masyarakat untuk mengurangi penggunaan kendaraan pribadi.

RUMUSAN MASALAH

1. Karakteristik dari kawasan sekitar Taman Usman Janatin apabila ditinjau dari aspek walkability
2. penerapan konsep walkable city yang tepat untuk menyikapi karakteristik dari Kawasan Taman Kota Purbalingga

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui karakteristik dari berbagai masalah di kawasan Taman Kota Purbalingga
2. Menerapkan konsep untuk penyikapan dari suatu masalah yang ada pada kawasan Taman Kota Purbalingga

STUDI LITERATUR

Pada awal abad ke-21, lebih banyak orang belum pernah tinggal di perkotaan. Mempercepat migrasi perkotaan adalah salah satu tantangan besar waktu yang tidak terkendali. urbanisasi merupakan ancaman serius baik bagi lingkungan dan sosial dan ekonomi.

Aksesibilitas dan mobilitas pada kawasan perkotaan dipengaruhi oleh infrastruktur jalan, desain dan tata letak bangunan. Parameter pada aksesibilitas cenderung tidak merepresentasikan perjalanan sehari-hari dan perjalanan yang dilakukan atau diinginkan, serta kendala yang dirasakan oleh banyak orang

A. Taman Kota Usman Janatin Purbalingga dan kawasan sekitarnya

Taman kota menjadi salah satu ruang terbuka hijau yang dapat memwadahi berbagai aktivitas seperti rekreasi, olahraga, dan aktivitas lainnya yang dilakukan oleh masyarakat. Pada prinsipnya, taman kota termasuk fasilitas umum yang dapat diakses oleh siapapun tanpa membayar. Taman kota yang baik yakni taman kota yang dapat mengakomodasi berbagai kegiatan penggunaannya dan dapat digunakan oleh berbagai kelompok, berbagai umur, berbagai usia, dan berbagai gender serta tingkat sosial. (Wicaksono, 2010), Taman kota memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Taman kota menjadi lahan terbuka hijau yang difungsikan untuk area resapan air hujan sehingga dapat membantu meminimalisir terjadinya banjir.
2. Taman kota memiliki benefit untuk kesehatan dengan tanaman atau tumbuhan yang ditanam di ruang terbuka hijau pada taman kota
3. Taman kota sebagai tempat yang dapat melingkupi aktivitas masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain

Sedangkan pada komplek Taman Kota Usman Janatin terdapat *Entertainment Centre* dan dua belas kios sebagai Pujasera (pusat jajanan serba ada). Kios pujasera untuk masyarakat Purbalingga dapat menjajakan makanan khas Purbalingga. Dengan adanya kios ini, diharapkan perekonomian masyarakat bisa meningkat dan akhirnya kesejahteraan dapat tercapai. Adanya taman kota, diharapkan selain menjadi destinasi wisata bagi masyarakat untuk berekreasi.

Hal ini juga akan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bisa digunakan untuk sektor pembangunan lainnya. Masyarakat mempunyai tempat tujuan yang menyenangkan di pusat kota, serta adanya Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berguna untuk memberi dampak positif terhadap lingkungan kota. Ruang hijau inilah yang akan membuat masyarakat maupun wisatawan akan merasa nyaman di Purbalingga (Ega Firgiawan Anggita, 2015)

B. Walkability Concept

Kualitas ruang kota yang buruk mendorong adanya konsep *walkability*. Konsep ini untuk pejalan kaki yang dimana hal ini terkadang dilupakan oleh pemerintah. Jalan yang ada pada kota yang memiliki potensi menjanjikan, yang seharusnya tidak terbatas pada kendaraan bermotor dan tempat parkir. dimana kota seharusnya tersedia untuk semua pejalan kaki, bahkan jika mereka menggunakan transportasi perkotaan. Konsep *walkability* berkaitan dengan masalah kualitas hidup sehat dengan menawarkan manfaat lingkungan dan ekonomi. Untuk mengklaim bahwa sebuah kota yang *walkable* memerlukan empat kondisi dasar yang harus dipenuhi, yaitu keamanan, fungsionalitas, daya tarik, dan kenyamanan (Katarzyna Turon, dkk 2017)

Dengan adanya konsep *walkable city* dapat mendorong masyarakat untuk hidup lebih sehat dengan berjalan kaki, lingkungan menjadi lebih baik karena polusi yang dihasilkan oleh kendaraan pribadi berkurang dan tergantikan dengan penggunaan moda transportasi umum.

Walkable city (walkability) adalah salah satu gagasan untuk membentuk suatu kawasan yang didukung oleh fasilitas yang lengkap dan dapat dicapai hanya dengan berjalan kaki.

C. Manfaat *Walkable City*

Konsep *Walkable City* memiliki berbagai manfaat yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Lebih Menarik bagi Pekerja Ekonomi Baru
Sebuah kelompok di *Silicon Valley* dewasa ini merilis sebuah laporan yang mempelajari pola ekonomi dan pola penggunaan lahan. Ditemukan bahwa *walkable city* dapat mendorong interaksi ekonomi yang bergantung pada aksesibilitas dan interaksi antar orang.
- b. Mengurangi emisi CO2
Dengan bertambahnya pejalan kaki dan berkurangnya penggunaan kendaraan bermotor, hal tersebut diiringi dengan berkurangnya emisi CO2 yang banyak diproduksi oleh kendaraan bermotor.
- c. Menarik minat turis
Ketika kota kurang dapat diakses, kesulitan pada aksesibilitas membuat para turis yang bergantung pada infrastruktur kota saat berkeliling membuat minat turis menurun untuk mengunjungi kota. Dengan meningkatkan kebebasan transportasi, turis akan memiliki cakupan arsitektur dan sejarah kota yang lebih luas.

Infrastruktur yang berkiblat atau memprioritaskan pada pejalan kaki sangat penting dalam pandangan perencanaan kota yang berkelanjutan.

D. Parameter *Walkability*

Suatu kawasan dapat dikatakan mempunyai tingkat *walkability* yang baik jika dapat memenuhi beberapa parameter *walkability*

Tabel 1

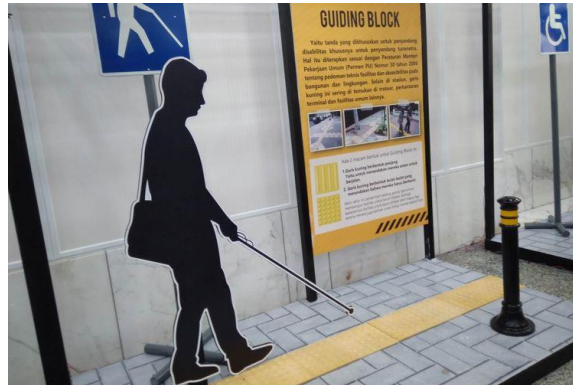
No	Elemen	Variabel
1	safety	1. Keamanan dari tindak kriminal
		2. Keamanan pejalan kaki saat menyebrang
		3. Keamanan pejalan kaki saat kondisi trotoar tergyur hujan
2	kelengkapan	1. Guiding block
		2. Ramp
		3. Zebra cross untuk menyebrang
		4. Jalur khusus pesepeda
		5. Penerangan jalan
		6. Ruang terbuka
		7. Tempat sampah
3	kondisi	1. Kualitas kebersihan jalur trotoar
		2. Sistem pengairan
		3. Kondisi surface trotoar
4	Kenyamanan	1. Keteduhan trotoar
		2. Kenyamanan visual
5.	Hambatan	1. Kendala pada trotoar yang ada

E. Elemen Pendukung

Agar konsep *walkable city* dapat diterapkan dengan baik diperlukan beberapa elemen pendukung yang bertujuan agar pejalan kaki mendapatkan kenyamanan untuk berjalan kaki di kawasan urban:

a. Guiding Block

Guiding Block berupa penanda pejalan kaki untuk penyandang disabilitas tuna netra, memiliki tekstur garis lurus. Memiliki letak berkisar 30 cm dari tengah-tengah ubin dan garis jajar ramp, sehingga didapatkan ukuran 150mm dari as trotoar ke as ubin atau 135 mm dari trotoar ke ubin terluar



Gambar 3 Guiding Block

sumber: <https://tajria.com/20212051>

b. Kursi

Elemen kursi pada konsep ini bertujuan untuk pejalan kaki beristirahat setelah Lelah berjalan.



Gambar 4 Kursi Trotoar pada kawasan Malioboro

sumber: <https://travel.okezone.com/>

c. Tanaman/pohon peneduh

Elemen ini ditujukan untuk meneduhkan area trotoar sehingga pada saat terik siang akan terasa lebih sejuk.



Gambar 5 Pohon Peneduh

sumber: <http://majalah1000guru.net/2018/04/trotoar-indonesia/>

d. Halte

Ditujukan sebagai ruang tunggu pejalan kaki untuk menunggu bus atau transportasi umum datang



Gambar 6 Halte bus

sumber: <https://jogya.com/>

F. Preseden

Beberapa preseden mengenai kota yang dapat dijadikan referensi penataan kota dengan konsep *walkable city* :

a. Manchester, Inggris



Gambar 7 Walkable city Manchester

Sumber: <https://www.theguardian.com/cities/2018/sep/19/what-would-a-truly-walkable-city-look-like>

Jaringan jalur pejalan kaki berkualitas tinggi yang dapat digunakan untuk semua kalangan adalah kunci untuk kota ramah pejalan kaki. Terdapat 1.400 penyeberangan jalan yang lebih aman, trotoar yang lebih baik, dan 25 tempat yang memprioritaskan orang-orang yang bersepeda dan berjalan kaki di atas mobil, dan menampilkan tempat duduk, bermain, dan bersosialisasi.

b. Auckland, Selandia Baru



Gambar 8 Fort Street, Auckland, sebelum dan sesudah pedestrianisasi
sumber: <https://www.theguardian.com/cities/2018/sep/19/what-would-a-truly-walkable-city-look-like>

Auckland yang terkenal melekat pada penggunaan mobil di Selandia Baru baru-baru ini menerbitkan sebuah laporan yang menunjukkan pejalan kaki sebagai moda transportasi yang paling penting secara ekonomi di kota tersebut.

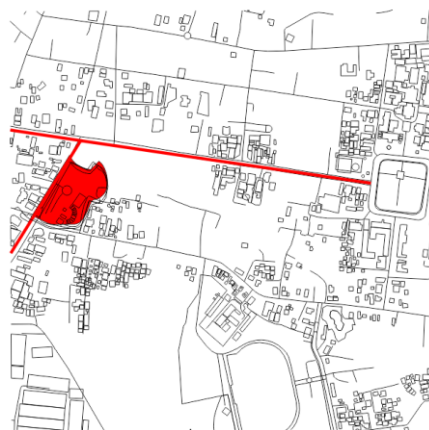
Seperti contoh di Fort Street di atas, Jaringan pejalan kaki baru ini menelan biaya NZ\$23 juta, kebijakan pedestrianisasi ini meningkatkan volume pejalan kaki sebesar 54% dan pengeluaran konsumen sebesar 47%. Sementara itu, jumlah kendaraan turun 25% – dan 80% mengatakan mereka merasa lebih aman di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang diambil pada penelitian adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan observasi lapangan, menggunakan studi literatur untuk disatukan, diambil inti sarinya dipadu padankan menjadi data yang optimal pada artikel ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Spasial



Gambar 9 Taman Kota Usman Janatin Purbalingga dan sekitarnya

Kawasan Taman Kota Purbalingga merupakan kawasan yang memiliki integrasi yang baik, berada di tengah kota, kawasan ini termasuk mudah diakses dari berbagai arah, terdapat akses untuk moda transportasi umum.

Kawasan Kota Usman Janatin Purbalingga merupakan kawasan urban di kabupaten Purbalingga dimana pada pusat kota seharusnya memiliki aksesibilitas yang memadai untuk pejalan kaki dan nyaman untuk digunakan pejalan kaki dan juga kalangan penyandang disabilitas.

Namun pada Sebagian tempat di kawasan sekitar Taman Kota terdapat trotoar yang dapat diperbaiki lagi agar Kawasan Taman Kota Usman Janatin Purbalingga dapat mengadaptasi konsep *walkable city* yang ramah bagi pejalan kaki (termasuk dari golongan difabel), pesepeda dan pengguna moda transportasi umum.



Gambar 10 Keadaan trotoar di Kawasan Taman Kota
sumber: dokumentasi pribadi

Masih terdapatnya trotoar yang tidak mempertimbangkan keberadaan penyandang disabilitas sehingga menyulitkan untuk mereka dalam mengakses trotoar dengan keadaan tersebut, dikarenakan tidak adanya kelandaian untuk akses kursi roda dan juga tidak adanya guiding block untuk membantu penyandang tuna netra berjalan di trotoar tersebut. Trotoar tersebut juga belum terdapat kursi yang dapat digunakan untuk pejalan kaki beristirahat.



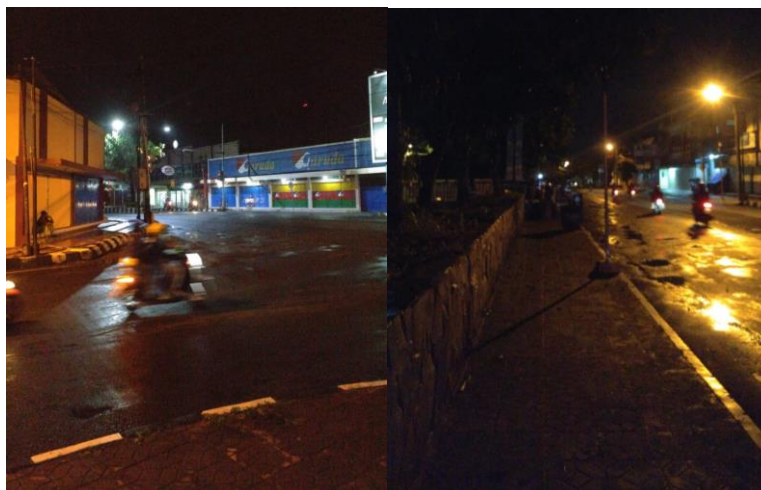
Gambar 11 Penempatan Halte yang memakan ruang trotoar
sumber: dokumentasi pribadi

Pada halte yang berada di kawasan Taman Kota Usman Janatin masih belum ramah bagi kaum difabel karena pada akses jalan untuk difabel tergolong sulit untuk dilalui karena sudut tegak yang membuat kaum difabel sulit untuk bergerak secara mandiri



Gambar 12 Keadaan trotoar di sisi lain
sumber: dokumentasi pribadi

Di sisi lain pada kawasan ini sudah terdapat trotoar yang ramah bagi penyandang difabel karena sudah terdapat kelandaian di setiap perbedaan level pada trotoar, dan juga terdapat guiding block untuk penyandang tuna netra.



Gambar 13 Keadaan penerangan
sumber: dokumentasi pribadi

Untuk penerangan pada malam hari tergolong baik, lampu jalan menyala dengan semestinya, menerangi jalanan dan mempermudah pejalan kaki untuk berjalan pada malam hari di kawasan tersebut, namun beberapa sisi masih kurang diterangi oleh lampu yang ada.



Gambar 14 Keadaan zebra cross
sumber: dokumentasi pribadi

Sedangkan pada zebra cross sudah ada di setiap traffic light pada kawasan ini dan dalam keadaan yang tergolong baik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kawasan Taman Kota Usman Janatin Purbalingga merupakan kawasan yang strategis karena memiliki integrasi yang baik, berada di tengah kota dan mudah memiliki aksesibilitas yang baik, dapat dijangkau oleh berbagai moda transportasi umum, sehingga harus dimanfaatkan dengan baik. Penataan ruang bagi pejalan kaki yang baik dan inklusif

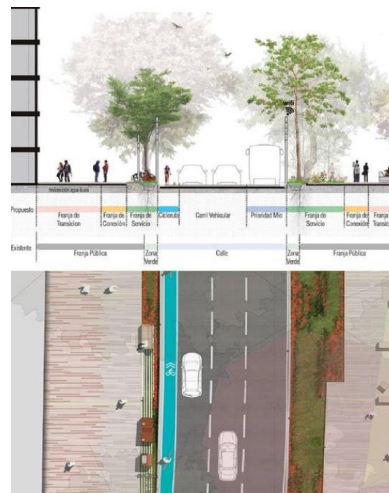
bagi semua kalangan termasuk penyandang disabilitas sehingga ruang publik seperti trotoar akan senang digunakan oleh pejalan kaki.

A. Trotoar

Sebagian trotoar yang terdapat di Kawasan Taman Kota Usman Janatin Purbalingga yang memiliki kondisi yang kurang baik dan juga kurang ramah terhadap penyandang disabilitas sebaiknya dapat diperbaiki, seperti penambahan guiding block, tempat sampah yang disediakan di setiap jarak tertentu, pemasangan kursi yang dapat digunakan pejalan kaki untuk istirahat dan juga penempatan halte yang lebih baik dari sebelumnya. sehingga masyarakat akan nyaman saat berjalan kaki dengan trotoar yang disediakan.

B. Jalur pesepeda

Selain pejalan kaki, pesepeda juga termasuk pelaku dalam konsep walkable city. Pada kawasan ini belum terdapat jalur sepeda yang dapat dijadikan sebagai 'bridging' dari pejalan kaki yang berada di trotoar, jalur pesepeda yang berada di lajur paling kiri diikuti lajur untuk kendaraan bermotor.



Gambar 15 Proporsi antara trotoar, jalur pesepeda dan jalur kendaraan bermotor
Sumber: colectivo 720

C. Safety

Area trotoar pada kawasan ini masih terdapat sisi yang kurang tertata dengan baik yang berdampak pada faktor safety seperti pada penataan halte yang memakan ruang pada trotoar serta penerangan yang belum merata, masih terdapat area yang gelap sehingga hal ini dapat membuat pejalan kaki kurang aman pada saat malam hari. Serta pemilihan material trotoar yang tidak licin saat trotoar tergyur hujan menjadi hal yang wajib dipertimbangkan

D. Kenyamanan

Penempatan halte yang menggunakan ruang trotoar mengurangi kenyamanan pejalan kaki yang menggunakan trotoar serta penggunaan tangga pada salah satu entrance halte menyulitkan penyandang disabilitas untuk melewati halte yang terdapat tangga tersebut dan ruang yang tersisa tidak dapat dilalui oleh penyandang disabilitas.

Dengan adanya Evaluasi Penataan Kawasan Taman Kota Usman Janatin Purbalingga diharapkan menjadi manfaat dan menjembatani penataan kawasan menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat masyarakat lebih senang untuk berjalan kaki di kawasan kota dengan penerapan konsep *walkable city*

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Ega Firgiawan Anggita, dkk. 2015. EFEKTIVITAS TAMAN KOTA USMAN JANATIN DI KABUPATEN PURBALINGGA. Jurnal STIA AAN: Purbalingga
- Katarzyna Turon, dkk 2017. The concept of a walkable city as an alternative form of urban mobility.
- Tanan, N., Wibowo, S. S., & Tinumbia, N. (2017). Pengukuran Walkability Index Pada Ruas Jalan Di Kawasan Perkotaan. Jurnal Jalan-Jembatan, 34(2).
- Vita Debora Wowor, dkk. 2019. URBAN WALKABILITY DI KOTA MANADO (STUDI KASUS: KEC. MAPANGET). Manado: Jurnal Spasial Vol. 6 No.1, 2019 ISSN 2442-3262
- Wicaksono, Wegig Budi. 2010. "Pengaruh Taman Kota Sebagai Upaya Untuk Menurunkan Polutan Debu". Skripsi. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Teknik Lingkungan. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jatim: Surabaya

Situs Web

- Benefit walkable city. 2017
<https://www.smartcitiesdive.com/ex/sustainablecitiescollective/these-boots-are-made-walking-and-so-city-4-benefits-walkable-city/158226/> (diakses pada 7 Januari 2022)
- Towards more walkable cities. Tomorrow.City - The biggest platform about urban innovation. (n.d.), <https://tomorrow.city/a/walkable-cities#:~:text=Walkable%20cities%20are%20those%20that,Walkability%20does%20not%20happen%20overnight.> (diakses pada 30 Januari 2023)
- Truly Walkable City Look Like. 2018
<https://www.theguardian.com/cities/2018/sep/19/what-would-a-truly-walkable-city-look-like> (diakses pada 7 Januari 2022)